

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tangis-Tangis merupakan ratapan berupa nyanyian yang dimiliki oleh masyarakat Karo. Nyanyian Tangis-Tangis masyarakat Karo tersebut biasanya akan terdengar pada upacara kematian masyarakat Karo. Nyanyian ini merupakan warisan dari nenek moyang, dimana nyanyian ini merupakan salah satu cara masyarakat Karo meratap terhadap keluarga atau saudara yang sudah meninggal dengan cara bernyanyi.

Dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki 34 jumlah provinsi menjadikan negara Indonesia kaya akan keanekaragaman suku, bangsa, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman suku dan budaya serta tradisi pada setiap provinsi tersebut menjadi jati diri setiap masing-masing daerah Sitepu dan Ardoni (2019). Keanekaragaman adalah suatu perbedaan yang beragam, berbeda, serta unik yang menjadi ciri khas suatu objek. Perbedaan tersebut lah yang melahirkan keberagaman suku, budaya, bahasa dan lainnya.

Zaman dapat terus berkembang dan maju namun kebudayaan tradisional suatu daerah tidaklah harus ditinggal dan dilupakan. Meskipun perkembangan zaman melahirkan kebudayaan dan kesenian baru sehingga disebut dengan kebudayaan dan kesenian modern. Salah satu upaya untuk mempertahankan keanekaragaman suatu daerah hal yang perlu dilakukan salah satu nya adalah menjaga dan terus melestarikan

kebudayaan tradisional. Serta perlunya ada rasa keingin tahun masyarakat terhadap kebudayaan tradisional, sehingga kebudayaan dapat terus terjaga. Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri (Suwardi, 2013). Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan tetap diwariskan kepada setiap generasi keturunannya

Kesenian dan kebudayaan terdiri atas beberapa sub bagian yang menjadi bagian kesenian itu sendiri, bagian yang dimaksud itu adalah seperti kesenian tari, bahasa, musik, serta budaya. Sehingga kesenian tersebut menjadi kebudayaan masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang ataupun para pendahulu yang terlebih dahulu mengenal suku dan budaya tradisional. Merekalah yang mewariskan kebudayaan tersebut, untuk terus dijaga dan dikembangkan agar dapat terus menjadi bagian dari suku bangsa, melekat dan menjadi kebiasaan.

Negara Indonesia yang memiliki 34 jumlah provinsi tentu memiliki kebudayaan yang sangat kaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Sungguh pembahasan yang akan sangat panjang jika bercerita tentang setiap unsur kebudayaan dan kesenian yang terkandung dalam setiap masing-masing daerah di Indonesia. Sama halnya dengan pendapat Bakker, (1984) merumuskan pengertian kebudayaan bukanlah perkara yang mudah. Setidaknya terdapat 23 ahli yang telah merumuskan pengertian kebudayaan. Kebudayaan dan kesenian yang beraneka ragam menjadi salah satu ciri khas yang unik dalam setiap suku. Salah satu suku di Indonesia yang mayoritas bertempat tinggal di provinsi Sumatera Utara yang juga sekaligus salah

satu suku yang memiliki populasi terbanyak ialah suku batak. Pada awalnya memang suku batak dikelompokkan menjadi 6 suku yaitu batak toba, batak Karo, batak angkola, batak mandailing, batak simalungun, dan batak pakpak.

Salah satu sub suku Batak yaitu suku Batak Karo merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Menjadi salah satu suku terbesar di Sumatera Utara, suku Karo juga dijadikan sebagai salah satu nama kabupaten di provinsi Sumatera Utara. Dinamakan kabupaten Karo dan dikenal memiliki tanah subur, hasil bumi yang berlimpah ruah, sumber daya alam yang memadai, serta masyarakat yang ramah. Bukan hanya itu saja, Tanah Karo juga memiliki kesenian serta kebudayaan yang patut dibanggakan oleh masyarakatnya karena keseniannya yang masih dapat terus dijaga hingga saat ini.

Salah satu semboyan dan menjadi struktur sosial suku yang melekat pada suku Karo sekaligus menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang diturunkan nenek moyang pada masyarakat Karo yaitu “merga silima, rakut sitelu, tutur siwaluh, perkade-kaden sepuluh dua” yang artinya merga silima dalam suku Karo adalah marga terbagi atas 5 merga (merga adalah identitas marga yang diturunkan dari ayah), rakut sitelu artinya 3 identitas kekeluargaan dalam suku Karo yaitu kalimbubu, sembuyak atau senina, dan anak beru. Perkade-kaden sepuluh dua bermakna ada dua belas jenis hubungan kekeluargaan dalam struktur sosial. Selain kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang, kesenian yang melekat pada masyarakat Karo seperti seni sastra dalam penggunaan aksara Karo, seni tari atau yang biasa disebut masyarakat Karo dengan “landek” juga merupakan salah satu kesenian yang menjadi

jati diri dari pada masyarakat Karo sendiri. Salah satu tarian pada masyarakat Karo seperti, tari lima serangke. Seni ukir juga menjadi salah satu warisan para pendahulu untuk masyarakat Karo, salah satu contoh kesenian seni ukir pada masyarakat Karo adalah ukir ciken. Selain seni sastra, tari, dan ukir, seni musik juga menjadi salah satu kekayaan pada suku Karo.

Kekayaan seni musik pada suku Karo sangat banyak dan luas. Baik dari segi alat musik, masyarakat Karo dikenal memiliki alat musik yang beraneka ragam, unik dan menarik. Gendang lima sendalanan merupakan salah satu contoh warisan nenek moyang suku Karo yang masih dikenal sampai sekarang. Gendang lima sendalanan merupakan ansambel musik dari suku Karo, yang terdiri atas lima alat musik yang dimainkan bersama-sama. Sarune, gendang singindungi, gendang singanaki, gung, dan penganak merupakan alat musik yang dimainkan secara bersamaan sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis. Ansambel gendang sarunei, ansambel gendang kulcapi tampaknya lebih diterima oleh segala usia dalam kehidupan sosial masyarakat Karo. Hal ini dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir gendang sarunei semakin identik dengan upacara kematian adat, yang mengakibatkan minimnya peminat khususnya bagi kalangan muda Widiastuti,dkk (2020).

Selain gendang lima sendalanan dan telu sendalanan yang diwariskan nenek moyang dalam bidang musik, nyanyian tradisi Karo yang biasa disebut dengan *Tangis-Tangis* atau *Katoneng-Katoneng* atau *Nuri-Nuri* juga merupakan salah satu bentuk warisan nenek moyang suku Karo dalam bidang musik. Sama seperti ansambel gendang lima sendalanan dan telu sendalanan yang sudah mulai jarang

terlihat pada masa sekarang, nyanyian tradisi Karo Tangis-Tangis juga mulai jarang terdengar pada acara kebudayaan suku Karo, karena kurangnya generasi penerus yang mampu melestarikan nyanyian tradisi Karo tersebut.

Menurut Ginting (2014) dalam tesisnya, Tangis-Tangis merupakan nyanyian tradisional etnik Karo yang sangat rumit baik ditinjau dari aspek struktural maupun konteks sosialnya. Ditinjau dari aspek struktural, selain melodi lagunya yang khas dan unik, teks nyanyiannya juga diciptakan dengan spontanitas tergantung situasi yang terjadi. Secara fungsi, Tangis-Tangis ini difungsikan dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya di dalam masyarakat Karo, seperti upacara *mengket rumah mbaru* (masuk rumah baru), *cawir metua* (kematian seseorang yang dinilai sempurna selama masa kehidupannya dan memiliki umur yang lebih panjang dibanding kebanyakan orang), serta *guro-guro aron* (pesta ataupun hiburan biasanya dilakukan oleh pemuda dan pemudi masyarakat Karo), sebagai ekspresi masyarakat Karo yang agraris.

Salah satu daerah di Kabupaten Karo yaitu desa Tigapanah pada beberapa acara ritual upacara kematian, beberapa masyarakat masih menggunakan Nyanyian Tangis-Tangis menjadi bagian dari ritual upacara kematian itu sendiri. Meskipun nyanyian Tangis-Tangis ini sudah mulai jarang terdengar pada setiap acara tradisi suku Karo, dikarenakan tidak semua masyarakat Karo di Tigapanah memiliki kemampuan bernyanyi dengan spontan dan terarah serta tetap menggunakan *renget* (seni vokal suku Karo). Menjadi hal yang unik ketika seseorang menunjukkan rasa kehilangan nya terhadap keluarga ataupun orang terdekat yang meninggal dunia

dengan nyanyian. Selain Tangis-Tangis sebagai bentuk *er-ceda ate* (perasaan duka), nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian juga sebagai bentuk *toto* (doa) untuk keluarga yang meninggal agar ia tenang di alam sana. Selain itu, nyanyian Tangis-Tangis juga dapat sekaligus menceritakan kisah hidup keluarga yang meninggal selama ia masih hidup. Oleh sebab itu nyanyian Tangis-Tangis merupakan nyanyian yang dinyanyikan secara spontanitas, dan tergantung situasi yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memilih judul penelitian tentang **“Tangis-Tangis: Ratapan pada Upacara Kematian Masyarakat Karo di Tigapanah”** Karena peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dan dengan harapan suatu saat dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca terkhusus bagi generasi muda Karo agar sadar akan pentingnya mempertahankan kebudayaan yang sudah diwariskan oleh para pendahulu, untuk dijaga dan dipertahankan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka dibutuhkan identifikasi masalah agar peneliti mengetahui masalah apa saja yang ada. Agar peneliti juga memahami tahap awal apa yang harus dilakukan untuk memulai Sugiyono (2013;288) yang mengutip Sradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan bahwa untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan fokus harus menetapkan masalah yang bisa disaranka oleh informan. Menetapkan fokus berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan yang mungkin ada pada penelitian. Maka dari itu peneliti membuat identifikasi masalah guna kelancaran penelitian sebagai berikut:

1. Jenis nyanyian rakyat pada masyarakat Karo
2. Upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah
3. Keberadaan Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah
4. Bentuk Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah
5. Fungsi Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah
6. Makna Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian menjadi terarah, dan tidak lari dari topik maka dibutuhkan pembatasan masalah. Sugiyono (2013:385) menyatakan bahwa karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, teori-teori dan agar supaya penelitian dilakukan lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Pemilihan batasan masalah juga haruslah didasarkan dengan alasan yang tepat, secara teoritis maupun praktis. Luasnya permasalahan dalam sebuah penelitian membutuhkan pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian. Maka dari itu peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah

2. Fungsi Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah
3. Makna Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan seputar topik penelitian lengkap dan terperinci, dan jawabannya diperoleh melalui hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sugiyono (2013:386) setelah masalah yang akan diteliti telah ditentukan dan agar masalah dapat terwujud secara akurat maka masalah harus diuraikan serta dirumuskan secara spesifik. Maka peneliti menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian tersebut:

1. Bagaimana bentuk Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah ?
2. Apakah Fungsi Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah ?
3. Apakah makna Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan selama proses penelitian. Sugiyono (2013:397) menyatakan bahwa tujuan penelitian secara umum adalah untuk menemukan,

mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Maka dari itu, peneliti menentukan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah
2. Untuk mengetahui fungsi Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah
3. Untuk mengetahui makna Nyanyian Tangis-Tangis pada upacara kematian masyarakat Karo di Tigapanah

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah hal yang dapat memberikan wawasan kepada peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian. Menurut Sugiyono (2013:397) manfaat penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis yang bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis yaitu manfaat yang membantu memecahkan masalah pada penelitian. Adapun Manfaat penelitian tersebut yang dibagi menjadi 2 bagian :

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi sumber untuk menambah ilmu pengetahuan serta referensi dalam memberikan ide kreatif tentang ilmu pendidikan musik terkhusus ilmu budaya seputar suku adat Karo tentang Tangis-Tangis sebagai ratapan pada upacara kematian. Peneliti juga berharap dapat memberikan manfaat bagi penelitian lain sebagai bahan acuan, referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berhubungan dengan Tangis-Tangis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan mengenai kebudayaan suku Karo tentang Tangis-Tangis sebagai nyanyian ratapan pada upacara kematian.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran terutama dalam bidang musik tradisional tentang kebudayaan baik pada sekolah-sekolah maupun universitas.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan agar lebih memahami secara mendalam tentang kebudayaan tradisi suku Karo khususnya tentang nyanyian tradisi suku Karo yaitu Tangis-Tangis. Dan juga dengan harapan mampu mengajak kembali generasi muda untuk mengenali bagaimana nyanyian tradisi tersebut dan akan pentingnya melestarikan kebudayaan tradisi.